

PROFIL WAWASAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN NUMERASI BERBASIS LEVEL KEMAMPUAN SISWA

Mohammad Archi Mauliyda¹, Lalu Hamdian Affandi², Awal Nur Kholifatur Rosyidah³,
Itsna Oktaviyanti⁴, Muhammad Erfan⁵, Iwan Hamdani⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Mataram, Jl. Majapahit, No. 62, Gomong, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

¹archimaulyda@unram.ac.id, ²hamdian.fkip@unram.ac.id, ³awal_rosyidah@unram.ac.id,

⁴itsna@unram.ac.id, ⁵muhammaderfan@unram.ac.id, ⁶iwanhamdani@unram.ac.id

Diterima: 22 April, 2021; Disetujui: 25 Mei, 2021

Abstract

This study aims to explore information related to the insight profile of elementary school teachers related to basic numeracy concepts based on learning according to the level where students are grouped according to their abilities. This study is a descriptive-qualitative study that describes the numerical insight profile of teachers from 6 elementary schools in Karang Sidemen Village, North Batukliang District, Central Lombok Regency, West Nusa Tenggara. The research activity was carried out in conjunction with the 'Semua Anak CERDAS' training program for elementary school teachers in Karang Sidemen Village. The data collection process used numeracy test questions given to 30 research subjects. Each subject takes 1 topic which is discussed in depth regarding the concept of numeracy in learning based on students' abilities based on levels. Sub-aspects that become indicators of the teacher's numeracy insight profile include the components 'Semua Anak CERDAS' approach, the scope of basic numeracy, grouping students based on basic numeracy skills, and the level of students' basic numeracy skills. The results showed that of the 30 teachers who took the numeracy test questions, only 6 teachers scored > 70. In addition, the schools studied with the lowest numeracy insight were SDN Rangkep and SDN Repok Sintung Barat.

Keywords: Profiles, Insights, Numeration, Students, Primary Schools

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi terkait dengan profil wawasan guru sekolah dasar terkait dengan konsep numerasi dasar berbasis pembelajaran sesuai level dimana siswa dikelompokkan sesuai dengan kemampuannya. Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif-kualitatif yang menggambarkan profil wawasan numerasi guru yang berasal dari 6 Sekolah Dasar (SD) di Desa Karang Sidemen, Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Kegiatan penelitian di dilakukan bersamaan dengan kegiatan pelatihan program Semua Anak cakap literasi dan numerasi dasar bagi guru-guru SD di Desa Karang Sidemen. Proses pengumpulan data menggunakan soal tes numerasi yang diberikan kepada 30 subjek penelitian. Setiap subjek mengambil masing-masing 1 topik yang dibahas secara mendalam mengenai konsep numerasi dalam pembelajaran berbasis kemampuan siswa berdasarkan level. Sub-aspek yang menjadi indikator profil wawasan numerasi guru meliputi komponen pendekatan semua anak CERDAS, ruang lingkup numerasi dasar, pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan numerasi dasar, serta level kemampuan numerasi dasar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 guru yang mengerjakan soal tes numerasi, hanya 6 guru yang skornya > 70. Selain itu, sekolah diteliti yang memiliki wawasan numerasi terendah adalah SDN Rangkep dan SDN Repok Sintung Barat.

Kata Kunci: Profil, Wawasan, Numerasi, Siswa, Sekolah Dasar

How to cite: Maulyda, M. A., Affandi, H. L., Rosyidah, A. N. K., Oktaviyanti, I., Erfan, M., & Hamdani, I. (2021). Profil Wawasan Guru Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Numerasi Berbasis Level Kemampuan Siswa. *JPMI – Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4 (3), 619-630.

PENDAHULUAN

Kemampuan numerasi adalah salah satu kemampuan dasar yang wajib dimiliki oleh setiap individu (Riikka Mononen, Pirjo Aunio, Tuire Koponen, 2014). Kemampuan numerasi terdiri dari beberapa komponen seperti, membilang, memahami nilai tempat, dan berhitung (Grawe & Vacher, 2017). Kemampuan-kemampuan ini dapat membantu seseorang untuk menjalani hidupnya. Selain itu, kemampuan numerasi dasar juga sangat dibutuhkan untuk memahami disiplin ilmu lainnya yang lebih tinggi (Prince & Archer, 1970). Karena itu, penguatan kemampuan numerasi menjadi penting untuk anak-anak yang berada dalam jenjang pendidikan dasar.

Berdasarkan survey yang dikeluarkan oleh AKSI (Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia), Provinsi NTB berada pada peringkat 30 dari 33 Provinsi. Hal ini menunjukkan kemampuan numerasi siswa-siswa di NTB masih tergolong sangat rendah (Smeru Research Institute, 2016). Hal ini juga didukung oleh hasil riset yang dilakukan Sumardi (2012) yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak di Provinsi bagian Tengah dan Timur masih berada pada level numerasi rendah. Tentu hal ini berkaitan erat dengan peran guru sebagai pengajar di sekolah untuk mengentaskan siswa-siswa di NTB dari masalah lemahnya kemampuan numerasi.

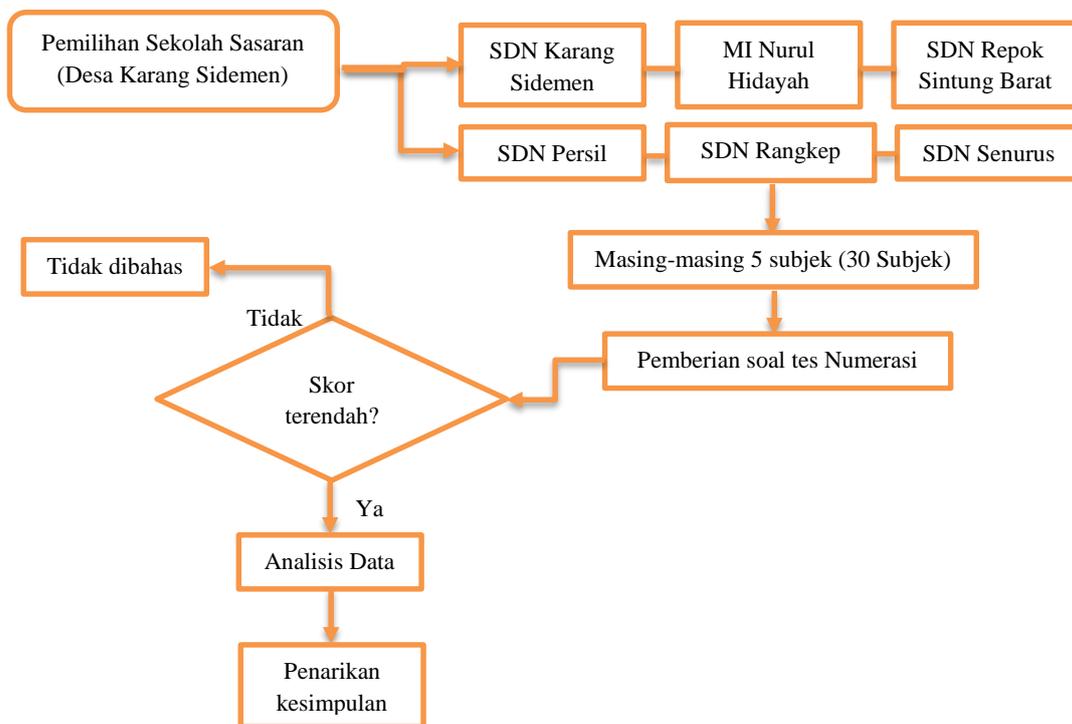
Guru merupakan ujung tombak dari proses peningkatan kualitas pendidikan siswa-siswa di Indonesia (Ahmed, 2020). Layaknya ujung tombak, tentu bagian ujung ini harus lebih tajam dan kuat dibandingkan bagian lain dari sebuah senjata. Guru merupakan fasilitator utama yang mendampingi proses penyerapan ilmu dan informasi kepada siswa dalam proses pembelajaran (Catalano, 2014). Karena itu, peran guru dalam meningkatkan kemampuan numerasi siswa juga menjadi sangat krusial. Berdasarkan pada analogi ini, untuk meningkatkan kemampuan numerasi pada siswa, guru-guru juga harus memahami konsep numerasi secara mendalam. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi kesalahan penyampaian konsep atau kesalahan dalam proses pembelajaran di kelas (Geary et al., 2013).

Salah satu alat yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran numerasi adalah pendekatan “Semua Anak CERDAS” (SAC). Pendekatan SAC ini merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang oleh tim INOVASI NTB sebagai Lembaga yang bergerak dibidang pendidikan anak di Indonesia. Sebagai fokus dari kegiatan tahun 2021, INOVASI NTB menggagas program Semua Anak CERDAS yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi yang inklusif untuk siswa-siswa di NTB. Salah satu alat yang digunakan tim INOVASI ini adalah pendekatan SAC. Pendekatan ini merupakan sistem pembelajaran yang mengadaptasi prinsip pembelajaran TaRL (*Teaching at the Right Level*) yang berasal dari India (Lakhsman, 2019). Pendekatan ini sangat berbeda dengan paradigma pembelajaran yang ada di Indonesia, dimana siswa selalu dikelompokkan berdasarkan usia (kelas I, II, III dan seterusnya). Sedangkan SAC ini, akan mengelompokkan siswa bukan berdasarkan usia namun berdasarkan level kemampuannya. Paradigma pembelajaran semacam ini telah terbukti berhasil mengentaskan anak-anak yang buta aksara di berbagai negara (Banerji & Chavan, 2016).

Pengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan juga secara tidak langsung akan mempermudah guru dalam proses pembelajaran. Karena salah satu kendala guru selama ini adalah memberikan pelayanan pendidikan kepada siswa yang kemampuannya sangat heterogen dalam 1 kelas yang sama (Mueller & Brand, 2018). Apabila siswa dikelompokkan berdasarkan level kemampuannya, maka guru dapat menyesuaikan tindakan-tindakan, model, media dan alat belajar lainnya agar sesuai dengan kemampuan siswa di kelompok tersebut (Awofala & Blessing, 2014). Dengan demikian, wawasan guru terkait dengan pendekatan SAC ini juga menjadi penting, agar guru tidak salah melaksanakan pembelajaran numerasi kedepannya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin menggali informasi terkait dengan profil wawasan guru sekolah dasar terkait dengan konsep numerasi berbasis pembelajaran sesuai level (pendekatan SAC).

METODE

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deksriptif-kualitatif. Berdasarkan definisinya, penelitian deskriptif kualitatif menurut Creswell (2014) merupakan penelitian yang akan menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi secara deskriptif atau naratif. Pendekatan penelitian ini dipilih oleh peneliti agar profil wawasan guru dapat lebih jelas dipaparkan oleh peneliti. Alur penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Alur Penelitian

Adapun penelitian ini dilaksanakan kepada 30 guru yang berasal dari 6 Sekolah Dasar (SD) di Desa Karang Sidemen. Ke-enam sekolah tersebut antara lain SDN Karang Sidemen, SDN Persil, SDN Rangkep, SDN Repok Sintung, SDN Senurus, dan MI Nurul Hidayah. Masing-masing sekolah akan diwakili oleh 5 orang guru dari kelas I sampai kelas V, pemilihan subjek ini disesuaikan dengan sasaran program Semua Anak CERDAS yang menysasar pada kelas I sampai kelas V. Proses pengumpulan data akan menggunakan soal tes numerasi yang diberikan kepada 30 subjek penelitian. Setiap subjek akan diambil 1 subjek yang akan dibahas secara mendalam bagaimana profil wawasan konsep numerasi dalam pembelajaran berbasis kemampuan siswa atau pendekatan SAC. Hasil penelitian ini kemudian dianalisis secara

deskriptif menggunakan indikator yang sudah ditetapkan. Sebagai pembanding, peneliti akan mengkaji perubahan nilai dari soal pretest dan postests. Untuk mempermudah hasil penelitian, peneliti merumuskan indikator wawasan numerasi dalam pembelajaran berbasis kemampuan siswa yang diadaptasi dari modul Numerasi yang dikeluarkan tim INOVASI NTB sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Wawasan Konsep Numerasi dalam Pembelajaran Berbasis Kemampuan Siswa

Indikator	Deskripsi Indikator
Komponen Pendekatan “Semua Anak CERDAS” (SAC)	Dapat menyebutkan dan menjelaskan komponen utama dalam Pendekatan SAC
Ruang Lingkup Numerasi Dasar	Dapat menyebutkan dan menjelaskan ruang lingkup numerasi dasar
Pengelompokan Siswa Berdasarkan Kemampuan Numerasi Dasar	Dapat memahami aturan pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan numerasi dasar.
Level Kemampuan Numerasi Dasar Siswa	Dapat menjelaskan maksud dari level-level kemampuan dalam konsep numerasi dasar.

Sumber: Adaptasi Modul Pembelajaran Numerasi yang disusun INOVASI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemberian soal tes numerasi dilakukan secara langsung di masing-masing sekolah sasaran penelitian. Soal tes numerasi terdiri dari 7 soal tes pilihan ganda dan 4 soal tes uraian. Berikut rincian hasil soal tes numerasi dalam penelitian ini:

Tabel 2. Hasil Skor Soal Tes Numerasi

Subjek	Nama Sekolah	Skor Numerasi	Tes
Subjek 1	SDN Persil	47,8	
Subjek 2		82,6	
Subjek 3		60,9	
Subjek 4		60,9	
Subjek 5		52,2	
Subjek 6		52,2	
Subjek 7		47,8	
Subjek 8	SDN Karang Sidemen	60,9	
Subjek 9		73,9	
Subjek 10		73,9	
Subjek 11		56,6	
Subjek 12	SDN Rangkep	47,8	
Subjek 13		39,1	
Subjek 14		56,5	
Subjek 15	SDN Senurus	69,6	
Subjek 16		52,2	
Subjek 17		47,8	

Subjek 18		82,6
Subjek 19		73,9
Subjek 20		56,5
Subjek 21		60,9
Subjek 22		47,8
Subjek 23	SDN Repok Sintung Barat	60,9
Subjek 24		39,1
Subjek 25		69,6
Subjek 26		69,6
Subjek 27		30,4
Subjek 28	MI Nurul Hidayah	28,8
Subjek 29		73,9
Subjek 30		56,5

Sumber: Data Penelitian

Berdasarkan tabel 2 diatas, peneliti kemudian mengambil 1 subjek pada masing-masing sekolah yang mewakili. Pemilihan subjek dilihat dari subjek yang mendapatkan skor terendah, agar peneliti dapat mendeteksi wawasan minimal yang dimiliki oleh subjek penelitian.

Pembahasan

SDN Persil

SDN Persil merupakan satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar yang beralamat di Desa Karang Sidemen, Kecamatan Batuk Liang Utara, Kabupaten Lombok Tengah. Sekolah ini memiliki total guru sebanyak 10 orang. Dalam penelitian ini, terdapat 5 guru kelas yang menjadi subjek penelitian yakni guru kelas I sampai guru kelas V. Berdasarkan skor nilai tes numerasi, hanya ada 1 guru yang mendapat skor > 70, yakni subjek 2. Subjek 2 memiliki skor 82, 6. Sedangkan 4 guru lainnya mendapat skor < 70, yakni Subjek 1,3,4, dan 5. Untuk subjek dengan skor terendah adalah subjek 1 dengan skor 47, 8. Berikut adalah pembahasan profil wawasan subjek 1 dari SDN Persil.

a. Komponen Pendekatan “Semua Anak CERDAS” (SAC)

Subjek tidak dapat menyebutkan komponen utama dalam pendekatan SAC. Hal ini dikarenakan subjek tidak terbiasa dengan pengelompokkan siswa berdasarkan level kemampuan. Selama ini penentuan rombel belajar (kelompok belajar) selalu didasarkan pada usia (Geary et al., 2013). Hal ini menyebabkan kesulitan dari guru yang harus memberikan pembelajaran di kelas karena perlakuan menjadi disamaratakan untuk siswa yang sudah memahami materi dan siswa yang belum memahami materi (Litkowski et al., 2020).

b. Ruang Lingkup Numerasi Dasar

Subjek 1 belum tepat dalam menyebutkan ruang lingkup numerasi dasar. Menurut Schapira et al. (2017) ruang lingkup numerasi dasar adalah membilang, menentukan nilai tempat, dan menyelesaikan operasi hitung dasar. Hal ini cukup membahayakan mengingat guru sebaiknya memiliki wawasan yang cukup dalam hal numerasi dasar. Menurut Mueller & Brand (2018) salah satu kompetensi wajib yang harus dimiliki oleh tenaga pendidik adalah kemampuan literasi dan numerasi dasar.

c. Pengelompokan Siswa Berdasarkan Kemampuan Numerasi Dasar

Dalam menentukan kelompok siswa berdasarkan kemampuan numerasi menggunakan aturan dalam modul, subjek sudah benar. Hal ini menunjukkan bahwa subjek 1 dapat memahami instruksi dan isi modul pembelajaran numerasi dengan baik.

d. Level Kemampuan Numerasi Dasar Siswa

Meskipun sudah dapat mengelompokkan siswa berdasarkan level kemampuan numerasi. Namun ketika diminta menjelaskan perbedaan dari masing-masing level tersebut, subjek 1 tidak dapat menjelaskan dengan baik. Menurut Awofala & Blessing (2014) kesulitan dalam menjelaskan ini dapat menjadi indikasi ketidakpahaman subjek 1 terhadap tujuan pengelompokkan siswa sesuai level.

SDN Karang Sidemen

SDN Karang Sidemen merupakan satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar yang beralamat di Desa Karang Sidemen, Kecamatan Batuk Liang Utara, Kabupaten Lombok Tengah. Sekolah ini memiliki total guru sebanyak 12 orang. Dalam penelitian ini, terdapat 5 guru kelas yang menjadi subjek penelitian yakni guru kelas I sampai guru kelas V. Berdasarkan skor nilai tes numerasi, terdapat 2 guru yang mendapat skor > 70 , yakni subjek 9 dan subjek 10. Subjek 9 dan subjek 10 memiliki skor 73,9. Sedangkan 3 guru lainnya mendapat skor < 70 , yakni Subjek 6,7 dan 8. Untuk subjek dengan skor terendah adalah subjek 7 dengan skor 47,8. Berikut adalah pembahasan profil wawasan subjek 7 dari SDN Karang Sidemen.

a. Komponen Pendekatan “Semua Anak CERDAS” (SAC)

Subjek tidak dapat menyebutkan komponen utama dalam pendekatan SAC. Hal ini dikarenakan subjek tidak terbiasa dengan pengelompokkan siswa berdasarkan level kemampuan. Selama ini penentuan rombel belajar (kelompok belajar) selalu didasarkan pada usia (Gittens, 2015). Hal ini menyebabkan kesulitan dari guru yang harus memberikan pembelajaran di kelas karena perlakuan menjadi disamaratakan untuk siswa yang sudah memahami materi dan siswa yang belum memahami materi (Wright, 2013).

b. Ruang Lingkup Numerasi Dasar

Subjek 7 sudah tepat dalam menyebutkan apa saja ruang lingkup numerasi dasar. Hal ini menunjukkan bahwa subjek 7 sudah memahami konsep numerasi dasar yang nantinya akan diajarkan kepada siswa. Menurut Atkinson & Jackson (2016) konsep literasi dan numerasi dasar seharusnya dimiliki oleh setiap individu. Konsep literasi dan numerasi banyak digunakan dalam aspek-aspek kehidupan yang ada di masyarakat (Awofala & Blessing, 2014).

c. Pengelompokan Siswa Berdasarkan Kemampuan Numerasi Dasar

Dalam pertanyaan pengelompokkan siswa, subjek 7 tidak dapat mengelompokkan siswa sesuai dengan aturan pada modul numerasi dengan baik. Hal ini menunjukkan adanya miskonsepsi yang dialami subjek 7 dalam memahami aturan pengelompokkan pada modul numerasi.

d. Level Kemampuan Numerasi Dasar Siswa

Meskipun sudah dapat mengelompokkan siswa berdasarkan level kemampuan numerasi. Namun ketika diminta menjelaskan perbedaan dari masing-masing level tersebut, subjek 7 tidak dapat menjelaskan dengan baik. Menurut Gittens (2015) kesulitan dalam menjelaskan ini dapat menjadi indikasi ketidakpahaman subjek 7 terhadap tujuan pengelompokkan siswa sesuai level.

SDN Rangkep

SDN Rangkep merupakan satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar yang beralamat di Desa Karang Sidemen, Kecamatan Batuk Liang Utara, Kabupaten Lombok Tengah. Sekolah ini memiliki total guru sebanyak 9 orang. Dalam penelitian ini, terdapat 5 guru kelas yang menjadi subjek penelitian yakni guru kelas I sampai guru kelas V. Berdasarkan skor nilai tes numerasi, semua guru yang menjadi subjek penelitian tidak dapat mencapai nilai >70 Semua subjek mendapatkan skor < 70 . Untuk subjek dengan skor terendah adalah subjek 13 dengan skor 39,1. Berikut adalah pembahasan profil wawasan subjek 13 dari SDN Rangkep.

a. Komponen Pendekatan “Semua Anak CERDAS” (SAC)

Subjek tidak dapat menyebutkan komponen utama dalam pendekatan SAC. Hal ini dikarenakan subjek tidak terbiasa dengan pengelompokan siswa berdasarkan level kemampuan. Selama ini penentuan rombel belajar (kelompok belajar) selalu didasarkan pada usia (Wright, 2013). Hal ini menyebabkan kesulitan dari guru yang harus memberikan pembelajaran di kelas karena perlakuan menjadi disamaratakan untuk siswa yang sudah memahami materi dan siswa yang belum memahami materi (Awofala & Blessing, 2014).

b. Ruang Lingkup Numerasi Dasar

Subjek 13 belum tepat dalam menyebutkan ruang lingkup numerasi dasar. Menurut Gittens (2015) ruang lingkup numerasi dasar adalah membilang, menentukan nilai tempat, dan menyelesaikan operasi hitung dasar. Hal ini cukup membahayakan mengingat guru sebaiknya memiliki wawasan yang cukup dalam hal numerasi dasar. Menurut Mueller & Brand (2018) salah satu kompetensi wajib yang harus dimiliki oleh tenaga pendidik adalah kemampuan literasi dan numerasi dasar.

c. Pengelompokan Siswa Berdasarkan Kemampuan Numerasi Dasar

Dalam pertanyaan pengelompokan siswa, subjek 13 tidak dapat mengelompokkan siswa sesuai dengan aturan pada modul numerasi dengan baik. Hal ini menunjukkan adanya miskonsepsi yang dialami subjek 13 dalam memahami aturan pengelompokan pada modul numerasi.

d. Level Kemampuan Numerasi Dasar Siswa

Meskipun sudah dapat mengelompokkan siswa berdasarkan level kemampuan numerasi. Namun ketika diminta menjelaskan perbedaan dari masing-masing level tersebut, subjek 13 tidak dapat menjelaskan dengan baik. Menurut Gittens (2015) kesulitan dalam menjelaskan ini dapat menjadi indikasi ketidakpahaman subjek 13 terhadap tujuan pengelompokan siswa sesuai level.

SDN Senurus

SDN Senurus merupakan satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar yang beralamat di Desa Karang Sidemen, Kecamatan Batuk Liang Utara, Kabupaten Lombok Tengah. Sekolah ini memiliki total guru sebanyak 9 orang. Dalam penelitian ini, terdapat 5 guru kelas yang menjadi subjek penelitian yakni guru kelas I sampai guru kelas V. Berdasarkan skor nilai tes numerasi, terdapat 2 guru yang mendapat skor > 70, yakni subjek 18 dan subjek 19. Subjek 18 mendapatkan skor 82,6 dan subjek 10 memiliki skor 73,9. Sedangkan 3 guru lainnya mendapat skor < 70, yakni Subjek 16, 17 dan 20. Untuk subjek dengan skor terendah adalah subjek 17 dengan skor 47,8. Berikut adalah pembahasan profil wawasan subjek 17 dari SDN Senurus.

a. Komponen Pendekatan “Semua Anak CERDAS” (SAC)

Subjek tidak dapat menyebutkan komponen utama dalam pendekatan SAC. Hal ini dikarenakan subjek tidak terbiasa dengan pengelompokan siswa berdasarkan level kemampuan. Selama ini penentuan rombel belajar (kelompok belajar) selalu didasarkan pada usia (Wright, 2013). Hal ini menyebabkan kesulitan dari guru yang harus memberikan pembelajaran di kelas karena perlakuan menjadi disamaratakan untuk siswa yang sudah memahami materi dan siswa yang belum memahami materi (Awofala & Blessing, 2014).

b. Ruang Lingkup Numerasi Dasar

Subjek 17 sudah tepat dalam menyebutkan apa saja ruang lingkup numerasi dasar. Hal ini menunjukkan bahwa subjek 17 sudah memahami konsep numerasi dasar yang nantinya akan diajarkan kepada siswa. Menurut Mueller & Brand (2018) konsep literasi dan numerasi dasar

seharusnya dimiliki oleh setiap individu. Konsep literasi dan numerasi banyak digunakan dalam aspek-aspek kehidupan yang ada di masyarakat (Wright, 2013).

c. Pengelompokan Siswa Berdasarkan Kemampuan Numerasi Dasar

Dalam pertanyaan pengelompokkan siswa, subjek 17 tidak dapat mengelompokkan siswa sesuai dengan aturan pada modul numerasi dengan baik. Hal ini menunjukkan adanya miskonsepsi yang dialami subjek 17 dalam memahami aturan pengelompokkan pada modul numerasi.

d. Level Kemampuan Numerasi Dasar Siswa

Meskipun sudah dapat mengelompokkan siswa berdasarkan level kemampuan numerasi. Namun ketika diminta menjelaskan perbedaan dari masing-masing level tersebut, subjek 17 tidak dapat menjelaskan dengan baik. Menurut Mueller & Brand (2018) kesulitan dalam menjelaskan ini dapat menjadi indikasi ketidakpahaman subjek 17 terhadap tujuan pengelompokkan siswa sesuai level.

SDN Repok Sintung Barat

SDN Repok Sintung Barat merupakan satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar yang beralamat di Desa Karang Sidemen, Kecamatan Batuk Liang Utara, Kabupaten Lombok Tengah. Sekolah ini memiliki total guru sebanyak 8 orang. Dalam penelitian ini, terdapat 5 guru kelas yang menjadi subjek penelitian yakni guru kelas I sampai guru kelas V. Berdasarkan skor nilai tes numerasi, semua guru yang menjadi subjek penelitian tidak dapat mencapai nilai >70. Semua subjek mendapatkan skor < 70. Untuk subjek dengan skor terendah adalah subjek 24 dengan skor 39,1. Berikut adalah pembahasan profil wawasan subjek 24 dari SDN Repok Sintung Barat.

a. Komponen Pendekatan “Semua Anak CERDAS” (SAC)

Subjek tidak dapat menyebutkan komponen utama dalam pendekatan SAC. Hal ini dikarenakan subjek tidak terbiasa dengan pengelompokkan siswa berdasarkan level kemampuan. Selama ini penentuan rombel belajar (kelompok belajar) selalu didasarkan pada usia (Geary et al., 2013). Hal ini menyebabkan kesulitan dari guru yang harus memberikan pembelajaran di kelas karena perlakuan menjadi disamaratakan untuk siswa yang sudah memahami materi dan siswa yang belum memahami materi (Wright, 2013).

b. Ruang Lingkup Numerasi Dasar

Subjek 24 belum tepat dalam menyebutkan ruang lingkup numerasi dasar. Menurut Mueller & Brand (2018) ruang lingkup numerasi dasar adalah membilang, menentukan nilai tempat, dan menyelesaikan operasi hitung dasar. Hal ini cukup membahayakan mengingat guru sebaiknya memiliki wawasan yang cukup dalam hal numerasi dasar. Menurut Schapira et al. (2017) salah satu kompetensi wajib yang harus dimiliki oleh tenaga pendidik adalah kemampuan literasi dan numerasi dasar.

c. Pengelompokan Siswa Berdasarkan Kemampuan Numerasi Dasar

Dalam pertanyaan pengelompokkan siswa, subjek 24 tidak dapat mengelompokkan siswa sesuai dengan aturan pada modul numerasi dengan baik. Hal ini menunjukkan adanya miskonsepsi yang dialami subjek 24 dalam memahami aturan pengelompokkan pada modul numerasi.

d. Level Kemampuan Numerasi Dasar Siswa

Meskipun sudah dapat mengelompokkan siswa berdasarkan level kemampuan numerasi. Namun ketika diminta menjelaskan perbedaan dari masing-masing level tersebut, subjek 13 tidak dapat

menjelaskan dengan baik. Menurut Litkowski et al. (2020) kesulitan dalam menjelaskan ini dapat menjadi indikasi ketidakpahaman subjek 13 terhadap tujuan pengelompokan siswa sesuai level.

MI Nurul Hidayah

MI Nurul Hidayah merupakan satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar yang beralamat di Desa Karang Sidemen, Kecamatan Batuk Liang Utara, Kabupaten Lombok Tengah. Sekolah ini memiliki total guru sebanyak 10 orang. Dalam penelitian ini, terdapat 5 guru kelas yang menjadi subjek penelitian yakni guru kelas I sampai guru kelas V. Berdasarkan skor nilai tes numerasi, hanya ada 1 guru yang mendapat skor > 70, yakni subjek 29. Subjek 29 memiliki skor 73,9. Sedangkan 4 guru lainnya mendapat skor < 70, yakni Subjek 26, 27, 28, dan 30. Untuk subjek dengan skor terendah adalah subjek 28 dengan skor 28, 8. Berikut adalah pembahasan profil wawasan subjek 28 dari MI Nurul Hidayah.

a. Komponen Pendekatan “Semua Anak CERDAS” (SAC)

Subjek tidak dapat menyebutkan komponen utama dalam pendekatan SAC. Hal ini dikarenakan subjek tidak terbiasa dengan pengelompokan siswa berdasarkan level kemampuan. Selama ini penentuan rombel belajar (kelompok belajar) selalu didasarkan pada usia (Geary et al., 2013). Hal ini menyebabkan kesulitan dari guru yang harus memberikan pembelajaran di kelas karena perlakuan menjadi disamaratakan untuk siswa yang sudah memahami materi dan siswa yang belum memahami materi (Litkowski et al., 2020).

b. Ruang Lingkup Numerasi Dasar

Subjek 28 belum tepat dalam menyebutkan ruang lingkup numerasi dasar. Menurut Mueller & Brand (2018) ruang lingkup numerasi dasar adalah membilang, menentukan nilai tempat, dan menyelesaikan operasi hitung dasar. Hal ini cukup membahayakan mengingat guru sebaiknya memiliki wawasan yang cukup dalam hal numerasi dasar. Menurut Atkinson & Jackson (2016) salah satu kompetensi wajib yang harus dimiliki oleh tenaga pendidik adalah kemampuan literasi dan numerasi dasar.

c. Pengelompokan Siswa Berdasarkan Kemampuan Numerasi Dasar

Dalam menentukan kelompok siswa berdasarkan kemampuan numerasi menggunakan aturan dalam modul, subjek sudah benar. Hal ini menunjukkan bahwa subjek 28 dapat memahami instruksi dan isi modul pembelajaran numerasi dengan baik.

d. Level Kemampuan Numerasi Dasar Siswa

Meskipun sudah dapat mengelompokkan siswa berdasarkan level kemampuan numerasi. Namun ketika diminta menjelaskan perbedaan dari masing-masing level tersebut, subjek 28 tidak dapat menjelaskan dengan baik. Menurut Gittens (2015) kesulitan dalam menjelaskan ini dapat menjadi indikasi ketidakpahaman subjek 28 terhadap tujuan pengelompokan siswa sesuai level.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (1) Dari 30 guru yang mengerjakan soal tes numerasi, dapat disimpulkan bahwa hanya 6 guru yang skornya > 70; (2) Sekolah yang memiliki wawasan terendah adalah SDN Rangkep dan SDN Repok Sintung Barat. Hal ini terlihat dari skor yang didapat guru tidak ada yang > 70; (3) Aspek wawasan yang masih sangat rendah adalah aspek pendekatan SAC (pembelajaran sesuai level kemampuan siswa) dan aspek level kemampuan numerasi siswa. Hal ini terlihat dari masih belum ditemukannya subjek yang dapat menjelaskan komponen utama pendekatan SAC dan

level kemampuan numerasi secara tepat. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa wawasan guru di Desa Karang Sideman terhadap konsep numerasi masih sangat rendah.

Adapun saran yang dirumuskan peneliti antara lain: (1) Dilakukan riset lebih dalam lewat wawancara terkait dengan kendala yang dialami guru dalam memahami konsep numerasi dalam pembelajaran berbasis level kemampuan siswa (pendekatan SAC); (2) Guru seharusnya memiliki wawasan numerasi dasar yang baik agar dalam pembelajaran numerasi kepada siswa, guru dapat melaksanakan pembelajaran secara tepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian ini. Tim peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada pihak FKIP Unram dan INOVASI yang telah mendukung penuh kegiatan baik secara moril dan materil. Seluruh pendanaan yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini berasal dari dana program “Semua Anak CERDAS” kerjasama antara FKIP Unram dan INOVASI.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, M. (2020). A Case Study on the Development of Adult Language, Literacy and Numeracy Skills. *EAI Endorsed Transactions on E-Learning*, 6(19), 159602. <https://doi.org/10.4108/eai.30-10-2018.159602>
- Atkinson, T., & Jackson, N. S. (2016). Beyond Economic Interests: Critical Perspectives on Adult Literacy and Numeracy in a Globalised World. *Literacy and Numeracy Studies*, 24(2), 64–67. <https://doi.org/10.5130/lns.v24i2.5305>
- Awofala, A. O. A., & Blessing, A. E. (2014). Assessing Adult Learner’s Numeracy as Related to Gender and Performance in Arithmetic. *Journal of New Approaches in Educational Research*, 3(2), 83–92. <https://doi.org/10.7821/naer.3.2.83-92>
- Banerji, R., & Chavan, M. (2016). Improving literacy and math instruction at scale in India’s primary schools: The case of Pratham’s Read India program. *Journal of Educational Change*, 17(4), 453–475. <https://doi.org/10.1007/s10833-016-9285-5>
- Catalano, M. (2014). A Sampling of Popular Books for Numeracy Readers. *Numeracy*, 7(1), 89–119. <https://doi.org/10.5038/1936-4660.7.1.7>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. SAGE.
- Geary, D. C., Hoard, M. K., Nugent, L., & Bailey, D. H. (2013). Adolescents’ Functional Numeracy Is Predicted by Their School Entry Number System Knowledge. *PLoS ONE*, 8(1), e54651. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0054651>
- Gittens, C. A. (2015). Assessing Numeracy in the Upper Elementary and Middle School Years. *Numeracy*, 8(1), 15–28. <https://doi.org/10.5038/1936-4660.8.1.3>
- Grawe, N., & Vacher, H. L. (2017). A Madison-Numeracy Citation Index (2008-2015): Implementing a Vision for a Quantitatively Literate World. *Numeracy*, 10(1), 78–89. <https://doi.org/10.5038/1936-4660.10.1.1>
- Lakhsman, S. (2019). Improving reading and arithmetic outcomes at Pratham ’ s approach to teaching and learning Improving reading and arithmetic outcomes at scale : Teaching at the Right Level (TaRL), Pratham ’ s approach to teaching and learning. *Revue Internationale d’éducation de Sèvres*, 1(June), 1–6.
- Litkowski, E. C., Duncan, R. J., Logan, J. A. R., & Purpura, D. J. (2020). Alignment Between Children’s Numeracy Performance, the Kindergarten Common Core State Standards for

- Mathematics, and State-Level Early Learning Standards. *AERA Open*, 6(4), 233–245. <https://doi.org/10.1177/2332858420968546>
- Mueller, S. M., & Brand, M. (2018). Approximate Number Processing Skills Contribute to Decision Making Under Objective Risk: Interactions With Executive Functions and Objective Numeracy. *Frontiers in Psychology*, 9(1), 251–268. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01202>
- Prince, R., & Archer, A. (1970). A New Literacies Approach to Academic Numeracy Practices in Higher Education. *Literacy and Numeracy Studies*, 16(1), 63–76. <https://doi.org/10.5130/lms.v16i1.1948>
- Riikka Mononen, Pirjo Aunio, Tuire Koponen, M. A. (2014). A Review of Early Numeracy Interventions for Children at Risk in Mathematics. *INTERNATIONAL JOURNAL OF EARLY CHILDHOOD SPECIAL EDUCATION*, 6(1), 25–54.
- Schapira, M. M., Mozal, C., Shofer, F. S., Gonzalez, R., & Apter, A. J. (2017). Alignment of Patient Health Numeracy with Asthma Care Instructions in the Patient Portal. *HLRP: Health Literacy Research and Practice*, 1(1), 312–323. <https://doi.org/10.3928/24748307-20170307-01>
- Smeru Research Institute. (2016). *Sintesis Hasil Studi Diagnostik Pembelajaran Pendidikan Dasar di Enam Kabupaten Mitra INOVASI di Provinsi Nusa Tenggara Barat*.
- Sumardi, K. (2012). Adult Education through Multiple Method For Poor Rural Illiterate Women in Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 6(4), 243. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v6i4.169>
- Wright, R. J. (2013). Assessing early numeracy: Significance, trends, nomenclature, context, key topics, learning framework and assessment tasks. *South African Journal of Childhood Education*, 3(2), 20–34. <https://doi.org/10.4102/sajce.v3i2.38>

